

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis disertai dengan potensi sumber daya alam yang berlimpah akan berimbas pada beraneka macam komoditas alam atau yang disebut dengan agrikultur. Dengan memanfaatkan limpahan hasil sumber daya alam yang berada di sektor daratan dalam bentuk pertanian dan perkebunan maka negara mengizinkan pelaku umkm serta perusahaan-perusahaan di Indonesia yang ingin bergerak di sektor agrikultur untuk memiliki peranan penting dalam mengembangkan perekonomian negara. Dalam beberapa sub sektor agrikultur terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Martanti et al., 2019).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang bergerak di sektor agrikultur memiliki peranan penting dalam mengembangkan perekonomian. Pertumbuhan pada sektor agrikultur pada tujuannya yakni usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang merata. Semakin berkembangnya pada sektor ini diharapkan dapat mewujudkan perekonomian yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan pada seluruh masyarakat yang selaras, adil, dan merata. (Kartikasari et al., 2021). Sektor agrikultur pun menjadi penopang ketahanan pangan yang terjadi di tengah krisis pandemi Covid 19 yang melanda di Indonesia, hal ini terbukti pada tahun 2021, Kementerian Pertanian menyatakan bahwa pada masa krisis tersebut sektor agrikultur berhasil meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

sebesar 2,19% dan bisa memberikan kontribusi dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang positif.

Pada industri agrikultur aset menjadi bagian yang cukup menarik perhatian, karena pada perusahaan agrikultur berbeda dengan perusahaan manufaktur pada umumnya, perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur memiliki aset yang berbentuk makhluk hidup yang disebut dengan aset biologis. IAS 41 mendefinisikan aset biologis sebagai “*Biological asset is a living animal or plant*” yaitu, aset biologis sebagai tumbuh – tumbuhan dan hewan – hewan yang hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau (Yunita & Ramadani, 2019).

Bagi perusahaan agrikultur, aset biologis merupakan kepentingan utama karena entitas ini memperoleh pendapatan dari aset biologisnya sendiri. Oleh karena itu, aset biologis harus dikelola dengan baik agar perusahaan bisa mendapatkan keuntungan dan manfaat serta tercapainya tujuan perusahaan. Aset biologis menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agriculture produce* atau tambahan aset biologis dalam kelas yang sama, contohnya sapi yang menghasilkan susu, pohon teh yang menghasilkan teh dan pohon karet yang menghasilkan getah karet.

Pada sektor agrikultur terdapat aktivitas transformasi biologis atau perubahan biologis sampai pada aset tersebut diproses lebih lanjut. Transformasi biologis (*biological transformation*) adalah proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kuantitatif dan kualitatif aset biologis (Alfiani & Rahmawati, 2019). Dampak dari adanya transformasi biologis adalah adanya perubahan dari nilai sebenarnya dari suatu

aset sehingga akan berpengaruh signifikan terhadap nilai aset yang akan disajikan (Erawan & Julianto, 2020). Karakteristik aset biologis yang unik memungkinkan informasi yang disajikan oleh perusahaan agrikultur lebih bias dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lainnya.

Pada awalnya perusahaan agrikultur untuk mengelola asetnya menggunakan PSAK 14 tentang Persediaan dan PSAK 16 tentang Aset Tetap dengan pengukurannya aset biologisnya dihitung berdasarkan biaya perolehannya. Karena keunikan aset biologis tersebut maka oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia melakukan adopsi *International Accounting Standard (IAS) 41: Agrikultur* dan setelah dikeluarkan amandemen IAS 41 menghasilkan PSAK 69: Agrikultur yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 kemudian dilakukan revisi terbaru dan efektif per 1 Januari 2022.

Aset Biologis	Produk Agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebang	Kayu gelondongan
Tanaman Kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Pohon Kelapa Sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon Karet	Getah karet	Produk olahan karet

Sumber: PSAK 69 (2022)

Beberapa tanaman sebagai contoh pohon karet, kelapa sawit biasanya memenuhi definisi tanaman produktif dan termasuk dalam ruang lingkup amandemen PSAK 16 Aset Tetap tentang Agrikultur, Tanaman Produktif. Namun produk yang tumbuh pada tanaman produktif seperti tandan buah segar kelapa sawit, getah karet termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69; Agrikultur.

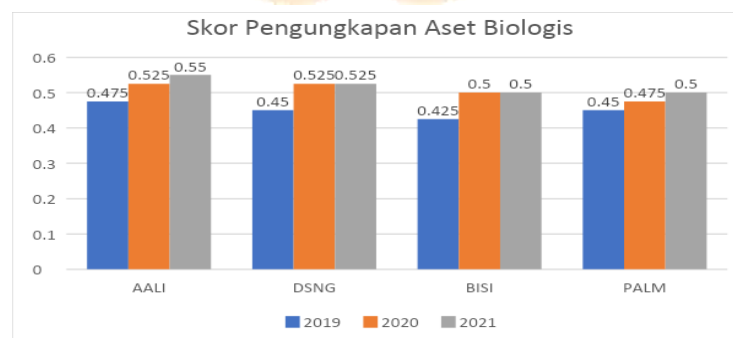
Setelah peraturan tersebut efektif, maka ditemukan perbedaan perlakuan akuntansi yang mencakupi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya. Perbedaan mendasar untuk pengukuran aset biologis ini adalah pada PSAK 16 masih didasarkan pada biaya perolehan, sedangkan pada PSAK 69 mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

Penelitian yang dilakukan (Kodyrah & Monica, 2018) menyatakan bahwa sebanyak 15 dari 16 sampel perusahaan agrikultur masih menggunakan metode historis dalam pengukurannya sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak relevan. Apabila aset biologis tidak diungkapkan maka perusahaan harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, perusahaan harus mengungkapkan metode dan asumsi yang digunakan untuk menentukan nilai wajar, entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat dari aset biologis, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan.

Pertumbuhan ukuran perusahaan tidak lepas dari dukungan modal pemegang saham. Perusahaan yang telah secara konsisten menyajikan laporan tahunan dengan kelengkapan informasi yang jelas akan mampu untuk menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor agrikultur. Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur harus mampu untuk memberikan informasi yang memadai sesuai dengan aktivitas yang berkaitan dengan aset biologis dalam laporan keuangan dan membantu investor untuk memahami seberapa baik pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat

mempengaruhi investor dalam mengambil sebuah keputusan (Fitriasuri & Putri, 2022). Sehingga informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan aset biologis yang luas dapat mengarah pada tingkat transparansi yang tinggi. Semakin banyak informasi item pengungkapan yang diungkap kepada publik maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan bagi investor.

Mengukur pengungkapan aset biologis dapat dilakukan dengan menggunakan *index of disclosure* yaitu *index wallace*. Indeks wallace digunakan untuk mengukur laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan. Dimana perhitungan *indeks wallace* dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi skor indeks pengungkapan. Jumlah skor pengungkapan aset biologis yang tinggi akan membuat investor, calon-calon investor dan para pengguna laporan keuangan percaya atas kinerja perusahaan serta mudah untuk melakukan proses pengambilan keputusan. Namun, jika skor pengungkapan aset biologis rendah, maka investor dan para pengguna laporan keuangan akan meragukan kinerja perusahaan dan kesulitan dalam mengambil keputusan.



Gambar 1. Hasil skor pengungkapan aset biologis

Sumber: Data diolah 2023

Fenomena pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1, dengan menggunakan *Index Wallace* menghasilkan hasil skor pengungkapan aset biologis dari empat perusahaan agrikultur yang terdaftar di bursa efek dan menghasilkan skor yang berbeda-beda. Perbedaan skor pada pengungkapan aset biologis ini menjadi dasar pertanyaan atas mengapa tiap perusahaan agrikultur tidak secara lengkap mengungkapkan aset biologisnya. Berdasarkan gambar 1 tersebut diketahui bahwa PT Provident Agro Tbk sebagai perusahaan kelapa sawit memiliki skor pengungkapan aset biologis yang rendah, jika dilihat secara rinci kembali ditemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mengungkapkan bagaimana perusahaan memilih asumsi dan metode yang digunakannya dalam menentukan penilaian aset biologisnya, kemudian tidak mengungkapkan atas adanya hibah dari pemerintah. Sehingga penelitian ini akan melihat laporan tahunan perusahaan atas pengungkapan dan penyajian aset biologis yang telah diungkapkan.

Belum banyaknya penelitian yang membahas tentang pengungkapan aset biologis sebagai objek penelitian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Selain itu juga peneliti juga mengikuti *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penilaian aset sebagai variabel bebas dalam *Biological Asset Disclosure*.

*Biological Asset Intensity* menunjukkan besarnya nilai investasi pada aset biologis perusahaan. Selain menunjukkan besarnya investasi juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Duwu et al., 2018) menyatakan bahwa *biological asset*

*intensity* berpengaruh pada pengungkapan aset biologis. Namun menurut (Alfiani & Rahmawati, 2019) menyatakan bahwa *biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan cara dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, nilai pasar, rata-rata penjualan, dan jumlah penjualan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun menurut Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aset, modal, dan penjualan. Menurut Riski et al., (2019) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan aset biologis. Namun menurut Prasetya (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan aset biologis.

Penilaian aset pada aset biologis mencakupi nilai wajar dan nilai historis. Laporan keuangan yang baik akan berisikan pengungkapan atas bagaimana perusahaan mengelola dan mengukur aset biologisnya. Penttinen, dkk. (2004 dalam Pratiwi, 2018) menyatakan bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan-perusahaan kehutanan. Herbohn dan Herbohn (2006 dalam Pratiwi, 2018) serta Dowling dan Godfrey (2001, dalam Pratiwi, 2018) menekankan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang

dilaporkan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Monica (2018) sebanyak 15 dari 16 sampel perusahaan yang masih menggunakan nilai historis sehingga berpotensi menimbulkan laporan keuangan yang tidak andal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dijadikan sebagai rujukan yakni Jannah, 2020 adalah pada periode yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2018, sedangkan penelitian ini memilih periode 2019-2021, periode ini dipilih karena pada sektor agrikultur menurut Kementerian Keuangan berhasil meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2,19% dibanding periode sebelumnya. Selain perbedaan pada tahun, variable yang akan diteliti di tahun sebelumnya yakni *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Jenis Kap, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas. Sedangkan penulis menggunakan variable *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Penilaian Aset. Penulis mengganti Jenis Kap dan Konsentrasi Kepemilikan menjadi Penilaian Aset dikarenakan kedua hal tersebut merupakan cara perusahaan untuk mengelola dan mengukur aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan nilai aset yang sebenarnya sesuai PSAK 69 yang berlaku bagi perusahaan agrikultur. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Penilaian Aset Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”***



## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

- 1.2.1. Di Indonesia saat ini terdapat beberapa perusahaan agrikultur yang sudah mulai berkembang, namun belum banyak yang mampu mengungkapkan aset biologisnya berdasarkan PSAK 69.
- 1.2.2. Tingginya aset biologis perusahaan agrikultur tidak menjamin luasnya pengungkapan.
- 1.2.3. Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis tidak konsisten.
- 1.2.4. Dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis tidak konsisten.
- 1.2.5. Dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis tidak konsisten.
- 1.2.6. Dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa perusahaan agrikultur masih menggunakan nilai historis sebagai pengukuran aset biologis..

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan membatasi pada:

- 1.3.1. Subjek dalam penelitian ini yakni biological asset intensity, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penilaian aset.
- 1.3.2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021?
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021?
- 1.4.4 Bagaimana pengaruh Penilaian Aset terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk menganalisis pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021
- 1.5.2 Untuk menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021

1.5.3 Untuk menganalisa pengaruh Profitabilitas terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021

1.5.4 Untuk menganalisa pengaruh Penilaian Aset terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan yaitu sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang berguna mengenai *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penilaian aset.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh ilmu dan memberikan pemahaman terkait *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penilaian aset pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia

#### b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dapat menambah referensi dan perbendaharaan pada perpustakaan Undiksha Singaraja serta pengetahuan bagi pembaca.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen untuk mementingkan pengungkapan aset biologis perusahaan dan membantu perusahaan memahami umpan balik dari pengungkapan aset biologis perusahaan terhadap pengembalian aset biologis.

d. Bagi Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Bursa Efek Indonesia untuk dapat dijadikan tambahan informasi bagi perusahaan agrikultur yang telah menerapkan regulasi dan standar yang sudah berlaku.

